

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "" adalah proses individu mengetahui hal melalui pancaindranya, kata "pola" artinya gambaran yang dipakai; suri; modal. Kata "asuh" artinya menjaga; merawat; memelihara. Kata "orang" artinya manusia; diri sendiri; penolong bagian dari manusia. Kata "tua" artinya sudah lama hidup; lanjut umurnya; tidak muda lagi (Suharso dan Ana, 2011). Sedangkan di kamus *American Psychological Dictionary of Psychology* Pola asuh orang tua adalah semua tindakan mengasuh anak yang berhubungan dengan membesarkan keturunan (American Psychological Association, 2015).

Menurut Gunarsa (2013) pola asuh adalah metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya, pendidik disini adalah orang tua yaitu ayah dan ibu. Menurut Djamarah (2014) Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.

Menurut Mulyadi dan kolega (2016) Pola asuh adalah proses interaksi sosial orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku umum). Menurut Subagia (2021) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang di anggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan Baha pola asuh orang tua adalah kebiasaan perilaku yang dibentuk orang tua untuk membimbing dan memelihara anaknya.

2.1.2 Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Subagia (2021) terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang mana orang tua mendominasi dengan segala peraturannya. Ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak

terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya: kekuasaan orang tua amat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan orang tua akan sering menghukum anak jika anak tidak patuh.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka; ada kerja sama yang harmonis antara orang tua dan anak; anak diakui sebagai pribadi sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik, orang tua bersifat membimbing dan mengarahkan anak, ada kontrol dari orang tua namun tidak kaku.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Anak diberikan kebebasan sehingga dapat menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak bisa

mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif. Ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut: orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, dominasi pada anak, sikap longgar dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Menurut Mulyadi, *dkk* (2016) terdapat empat jenis pola asuh orang yaitu:

a. Uninvolved

Pola asuh *uninvolved* adalah pola asuh yang memiliki tingkat pengawasan orang tua rendah, kehangatan orang tua terhadap anak rendah dan interaksi orang tua dengan anak rendah. Orang tua bersikap pasif, cenderung berjarak, kurang simpatik dan mengabaikan emosi anak, tetapi kebutuhan dasar tetap tersedia.

b. Indulgent

Pola asuh *indulgent* adalah pola asuh yang memiliki kehangatan yang tinggi terhadap anak, namun kontrol rendah kepada anak, minim arahan, lunak, aturan tidak jelas, anak cenderung menjadi "bos".

c. Authoritative

Pola asuh Authoritative adalah pola asuh yang menunjukkan kontrol dan kehangatan yang

tinggi terhadap anak. Di dalamnya memiliki freksibilitas, aturan, dukungan, sikap asertif dan *self regulation* sehingga anak bebas bereskploitasi dengan sensor batasan dan pengawasan orang tua.

d. Authoritarian

Pola asuh authoritarian adalah pola asuh yang memiliki kontrol yang tinggi namun rendah dalam kehangatan. Orang tua menuntut ketaatan, kaku, penuh aturan dan cenderung orang tua menjadi "bos".

Berdasarkan penjelasan di atas, jenis pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 yaitu *Uninvolved*/permisif *Indifferent*, *Indulgent*/permisif *Indulgent*, *Authoritative*/otoritatif dan *Authoritarian*/otoriter.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Wijarnako (2016) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah :

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain, terlibat aktif dalam setiap Pendidikan, mengamati segala sesuatu

dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman makan mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru lingkungannya.

c. Budaya

Sering kali orang tua yang mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola tersebut di anggap berhasil dalam mendidik anak kearah yang matang. Orang tua mengaharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh orang tua terhadap anak.

Sedangkan menurut Gunarsa (2008) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah

a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka

Dalam mendidik anak, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka apabila tidak dirasakan manfaatnya.

b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua

Contohnya adalah orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam mendidik anak-anaknya.

c. Tipe kepribadian dari orang tua

Misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

d. Kehidupan perkawinan orang tua

e. Alasan orang tua mempunyai anak

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu pendidikan orang tua, lingkungan, budaya, pengalaman pola asuh, nilai yang di anut orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua, alasan orang tua mempunyai anak.

2.1.4 Pola Asuh Orang Tua dalam Pandangan Islam

Pola asuh orang tua yang baik boleh jadi adalah hadiah terbaik dari semua hadiah yang dapat diberikan orang tua kepada anak. Anak adalah fitrah dari Allah swt dan juga merupakan amanah bagi orang tua. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan dan bagaimana orang tua melindungi amanah dari Allah swt pada Hari Penghakiman.

Surat Al-Anfaal ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
أَمَنَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."*

Surat Al-Anfaal ayat 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا ءَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ
أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."*

Penjelasan surat Al-Anfaal ayat 27-28 pada tafsir Jalalain: Ayat 27: (Hai orang-orang yang

beriman janganlah kalian mengkhianati Allah dan rasul-Nya dan) jangan pula (kalian mengkhianati amanat-amanat kalian) yakni apa-apa yang dipercayakan kepada kalian berupa agama dan hal-hal yang lain (sedangkan kalian mengetahui).; Ayat 28: (Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan) buat kalian yang menghambat kalian daripada perkara-perkara akhirat (dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar) maka janganlah sekali-kali kalian melewatkan pahala yang besar sehingga kalian mau berbuat khianat demi untuk mereka. (Jalaluddin & Suyuti, 2008).

Berdasarkan ayat diatas, anak diibaratkan sebagai titipan tugas dengan imbalan pahala yang besar, maka alangkah baiknya jika orang tua mempunyai penjagaan atau pola asuh yang baik sehingga orang tua menjaga amanah yang di percayakan Allah swt kepadanya.

2.2 Kecerdasan Emosi

2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata "kecerdasan" artinya perbuatan mencerdaskan atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran); kata "emosi" artinya keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif; kata "kecerdasan emosi" artinya kecerdasan

yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar (Suharso dan Ana, 2011). Sedangkan di kamus *APA Dictionary of Psychology* kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memproses informasi emosional dan menggunakannya dalam penalaran dan kegiatan kognitif lainnya (American Psychological Association, 2015).

Menurut Nevid (2017) kecerdasan emosi adalah perilaku cerdas dengan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengelola emosi diri sendiri secara efektif. Menurut Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Tridhonanto, 2013). Menurut Salovey dan Mayer (Zubaedi, 2011) kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut

Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri, memotivasi diri

sendiri, bertahan dalam menghadapi berbagai masalah agar beban stress tidak menguasai diri.

2.2.2 Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Salovey (Goleman, 2020) Kecerdasan emosi terbagi menjadi lima aspek yaitu :

a. Mengenal Emosi Diri

mengenal emosi diri yaitu seperti adanya kesadaran diri dan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan mencermati perasaan membuat individu menguasai perasaannya sendiri. Bagi pilot dikehidupan, mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam

kaitan untuk memberi perhatian, untuk motivasi diri sendiri dan untuk berkreasi. Motivasi diri sendiri mencakup kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan pengendalian dorongan hati, mampu menyesuaikan diri dalam "flow" memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi, lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakan.

d. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Individu yang memiliki kemampuan ini lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

e. Membina hubungan.

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Menurut Tridhonanto (2013) kecerdasan emosi terbagi menjadi dua aspek yaitu:

a. Emosi

Kemampuan mengenali emosi diri ditandai dengan adanya kesadaran akan adanya emosi. Secara kelompok besar ada

empat jenis emosi yaitu senang, sedih, marah dan takut. Orang tua dapat memperkenalkan sejak dini jenis-jenis emosi agar anak dapat mengetahui penyebab munculnya perasaan.

b. Pemahaman Emosi

Dengan adanya pemahaman emosi, anak akan semakin mengenali berbagai macam emosi yang ada dalam dirinya atau sekitarnya. Tentunya, jika anak cepat dan tepat mengenali emosi sendiri maka akan mudah baginya untuk memahami perasaan orang lain dan menjalin pergaulan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek kecerdasan emosi terbagi menjadi beberapa aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan, emosi dan pemahaman emosi.

2.2.3 Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman dalam (Zubaedi, 2011) kecerdasan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

a. Faktor Otak

Amigdala dalam struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi. Pemisahan amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan mengakibatkan

individu tidak mampu dalam menangkap makna emosional suatu peristiwa.

b. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi sang anak untuk mempelajari emosi. Dari keluarga individu dapat mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Guru memegang peran penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal.

Menurut Tridhonanto (2013) faktor penentu kecerdasan emosi ada tiga yaitu:

a. Pengaruh Lingkungan

b. Pengasuhan

c. Pendidikan baik di rumah maupun di sekolah

Menurut penjelasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor otak, faktor pola asuh, faktor lingkungan sekolah.

2.2.4 Kecerdasan Emosi dalam Pandangan Islam

Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri, memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi berbagai masalah agar beban stress tidak menguasai diri. Maka kecerdasan emosi memerlukan kesabaran dan kuat dalam mengendalikan emosi.

Surat Al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."

Penjelasan surat Al-Baqarah ayat 153 pada tafsir Jalalain: (Hai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan) untuk mencapai kebahagiaan akhirat (dengan jalan bersabar) taat melakukan ibadah dan sabar menghadapi cobaan (dan mengerjakan salat) dikhususkan menyebutkannya disebabkan berat dan berulang-ulang (sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar) artinya selalu melimpahkan pertolongan-Nya kepada mereka (Jalaluddin & Suyuti, 2008).

Surat Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Penjelasan surat Al-Baqarah ayat 155 pada tafsir Jalalain: (Dan sungguh Kami akan memberimu cobaan berupa sedikit ketakutan) terhadap musuh, (kelaparan) paceklik, (kekurangan harta) disebabkan datangnya malapetaka, (dan jiwa) disebabkan pembunuhan, kematian dan penyakit, (serta buah-buahan) karena bahaya kekeringan, artinya Kami akan menguji kamu, apakah kamu bersabar atau tidak. (Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar) bahwa mereka akan menerima ganjaran kesabaran itu berupa surga (Jalaluddin & Suyuti, 2008).

Kecerdasan emosi memerlukan kesabaran dan memerlukan kendali dalam pengendalian emosi. Maka dari ayat di atas Allah memberi tahu bahwasanya disetiap individu akan dihadapi dengan cobaannya masing-masing, mulai dari ketakutan, kelaparan, kekurangan harta jiwa dll, namun menghadapinya harus dengan

pengendalian emosi yang baik dengan cara sabar.

2.3 Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Emosi

Masa remaja merupakan masa “belajar” untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas, yang disebut tugas perkembangan. Sama halnya dengan di sekolah, tugas perkembangan ini juga harus diselesaikan oleh seorang remaja dengan baik dan tepat waktu untuk dapat naik ke kelas berikutnya sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu pada masa usia tertentu sehingga individu dapat menyesuaikan diri di masyarakat.

Salah satu tugas perkembangan dalam masa remaja adalah memperoleh kebebasan emosional, tujuannya agar kelak dewasa dapat mengambil keputusan dengan bijaksana. Dengan bekal “kebebasan emosional” berlandaskan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, apa yang patut di pilih dan apa yang harus dihindari, tujuan mana yang harus dikejar dan tindakan atau keputusan mana yang sebaiknya diambil (Gunarsa, 2017). Tentunya untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut individu memerlukan pengelolaan emosi yang baik.

Kecerdasan emosi adalah perilaku dengan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengelola emosi diri sendiri

secara efektif (Nevid, 2017). Menurut Goleman kecerdasan emosi adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Zubaedi, 2011).

Kecerdasan emosi diperlukan agar individu bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja, dan berkariier dalam kehidupannya. Daniel Goleman mengatakan keberhasilan individu di masyarakat, 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) (Zubaedi, 2011). Lalu apa sajakah faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi ? Menurut Goleman kecerdasan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor otak, faktor pola asuh orang tua dan faktor lingkungan sekolah.

Menurut Goleman orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi sang anak untuk mempelajari emosi. Dari keluarga individu dapat mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan (Zubaedi, 2011). Selaras dengan Bandura yang menekankan betapa pentingnya proses identifikasi pada anak terhadap

orang tuanya, melalui identifikasi ini anak mulai dapat menerima sifat-sifat pribadi dan tingkah laku tertentu sebagai sesuatu yang berguna, agar bisa sesuai dan diterima orang lain, merasa dapat diterima oleh lingkungannya itu akan memberikan rasa aman dan karenanya memperkuat motivasi untuk mempertahankan sifat-sifat yang telah dimilikinya (Desmita, 2017).

Terkait pentingnya kecerdasan emosi, peneliti menemukan perlunya mempelajari pokok bahasan tentang pola asuh dan kaitannya dengan kecerdasan emosional.

2.4 Kerangka Konseptual



Menurut Tridhonanto (2013) pengasuhan merupakan salah satu faktor kecerdasan emosi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas VIII SMP IT Tunas Cendikia Baturaja.